

AI DAN IT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI STKIP PARIS BARANTAI

Andi Muhammad Yahya^{1*}

¹STKIP Paris Barantai, Jalan Veteran Desa Dirgahayu, Kotabaru, 72113, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: andi.muhammad.yahya@stkip-pb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan AI dan IT dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Paris Barantai. Dengan pendekatan *mixed methods*, sebanyak 30 mahasiswa Program Studi PBSI semester dua dan empat dilibatkan melalui kuesioner skala *Likert* dan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI dan IT karena mampu membantu mereka dalam menyusun gagasan, memperbaiki tata bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Peran dosen tetap dianggap tidak tergantikan, khususnya dalam membimbing analisis sastra, menumbuhkan daya pikir kritis, dan menanamkan nilai budaya. Penelitian ini perlu dilakukan karena meskipun banyak studi sebelumnya menyoroti manfaat teknologi dalam pendidikan, masih terdapat gap dalam memahami bagaimana AI dan IT digunakan secara kontekstual di pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, termasuk tantangan plagiarisme, keterbatasan literasi digital, serta risiko ketergantungan mahasiswa pada teknologi.

Kata Kunci: *artificial intelligence, information technology, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*

Abstract

This study aims to analyze the utilization of AI and IT in the teaching of Indonesian Language and Literature at STKIP Paris Barantai. Using a mixed-methods approach, a total of 30 students from the Indonesian Language and Literature Education program in the second and fourth semesters were involved through Likert-scale questionnaires and open-ended questions. The findings reveal that students hold positive perceptions toward the use of AI and IT, as these technologies assist them in generating ideas, improving grammar, enriching vocabulary, and enhancing motivation and learning independence. Lecturers are still considered irreplaceable, particularly in guiding literary analysis, fostering critical thinking, and instilling cultural values. This study is necessary because, although many previous works have highlighted the benefits of technology in education, a gap remains in understanding how AI and IT are contextually applied in Indonesian Language and Literature learning, including the challenges of plagiarism, limited digital literacy, and the risk of student dependency on technology.

Keywords: *artificial intelligence, information technology, learning of Indonesian language and literature*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 hingga *Society 5.0* telah membawa transformasi signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi, khususnya *Artificial Intelligence (AI)* dan *Information Technology (IT)*, bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak untuk membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif. Schwab (2016), Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan konvergensi teknologi fisik, digital, dan biologis, yang kemudian berkembang dalam konsep *Society 5.0* sebagai *human-centered society* berbasis teknologi (Fukuyama, 2018). Dalam konteks pendidikan, hal ini mendorong pergeseran paradigma belajar dari model konvensional menuju model berbasis digital, yang menekankan kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Selwyn, 2016; Prensky, 2010).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dan IT dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak signifikan. Kurniawan et al. (2024) menegaskan bahwa AI mampu meningkatkan kreativitas menulis mahasiswa serta memperkaya kosakata, sementara Astsaniah et al. (2024) menemukan bahwa teknologi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi. Penelitian Laupichler et al. (2022) menyoroti bahwa pembelajaran digital memperluas fleksibilitas dan efektivitas belajar di perguruan tinggi, sedangkan Amien (2023) melihat peluang besar AI dalam mendukung literasi, meskipun berpotensi menimbulkan persoalan etis. Pandangan kritis juga dikemukakan oleh Lukman et al. (2023) yang memperingatkan risiko ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi yang dapat menurunkan kreativitas, serta Selwyn (2019) yang menekankan masalah etika akademik dan plagiarisme dalam penggunaan AI.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti efektivitas maupun tantangan teknologi secara terpisah, penelitian ini secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa di STKIP Paris Barantai terhadap pemanfaatan AI dan IT dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menyoroti peran dosen sebagai pendamping akademik di era digital serta isu etika akademik yang muncul seiring perkembangan teknologi, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan studi-studi sebelumnya.

Pemanfaatan AI dan IT dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi isu yang semakin relevan karena kini teknologi tersebut telah menyatu dalam aktivitas belajar mahasiswa sehari-hari. Aplikasi berbasis AI seperti *ChatGPT* maupun platform kreatif seperti *Google Sites* dan *Canva* tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal, kontekstual, dan adaptif. Dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk di STKIP Paris Barantai, integrasi AI dan IT diyakini mampu meningkatkan kreativitas, literasi digital, serta daya saing lulusan agar selaras dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Siemens (2013), pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat prinsip konektivisme dalam pendidikan, sementara Bates (2015) menegaskan pentingnya strategi digital untuk memperluas akses dan kualitas pembelajaran. Sementara itu, Holmes et al. (2019) melihat AI dalam pendidikan sebagai peluang besar untuk personalisasi, namun Selwyn & Jandrić (2020) mengingatkan adanya persoalan etika akademik yang serius. Floridi (2021), perkembangan AI harus dibarengi dengan kerangka etika yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan. Meski demikian, pemanfaatan teknologi ini juga menyisakan tantangan, mulai dari risiko ketergantungan, menurunnya orisinalitas karya mahasiswa, hingga persoalan etika akademik seperti plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang belum banyak disentuh oleh studi-studi terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan manfaat teknologi untuk keterampilan tertentu seperti peningkatan literasi, motivasi, atau kemampuan menulis, sementara lainnya lebih banyak menyoroti risiko etis dan ketergantungan mahasiswa. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggabungkan kedua sisi, yakni potensi dan tantangan, serta menambahkan dimensi khusus berupa persepsi mahasiswa dan peran dosen sebagai pendamping akademik di perguruan tinggi daerah. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang lebih utuh dan kontekstual mengenai integrasi AI dan IT dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama dalam konteks lokal STKIP Paris Barantai yang jarang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (Creswell & Plano Clark, 2018) dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif agar hasil lebih

komprehensif. Subjek penelitian adalah 30 mahasiswa PBSI STKIP Paris Barantai dari semester dua dan empat. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis Google Form, yang memuat skala *Likert* untuk mengukur aspek pemahaman teknologi, intensitas penggunaan, manfaat, tantangan, dan dampak akademik, serta pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa. Validitas isi instrumen ditinjau oleh ahli pembelajaran bahasa dan teknologi pendidikan, sedangkan reliabilitas kuesioner diuji dengan teknik Cronbach Alpha (Fraenkel & Wallen, 2012). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif (Sugiyono, 2017), sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Hasil dari kedua pendekatan dipadukan melalui triangulasi metode untuk menghasilkan temuan yang lebih valid dan menyeluruh (Denzin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa terhadap AI dan IT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dan *Information Technology (IT)* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebanyak 83% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan AI sangat membantu mereka, khususnya dalam penulisan esai, puisi, dan berbagai bentuk karya sastra lainnya. AI mampu menjadi alat bantu yang efektif dalam membantu proses penulisan, mulai dari penyusunan gagasan, pengembangan alur tulisan, hingga pembuatan struktur kalimat yang lebih baik. AI juga dipandang sebagai solusi praktis untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa, ejaan, dan pilihan kata sehingga hasil tulisan menjadi lebih rapi dan berkualitas.

Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI dan IT untuk menunjang aktivitas belajar mereka. Beberapa aplikasi yang paling sering digunakan adalah ChatGPT, yang banyak dimanfaatkan untuk membantu pengembangan ide, merumuskan kalimat, dan memberikan inspirasi dalam menulis; Canva, yang digunakan untuk menyusun desain visual atau media presentasi yang mendukung materi Bahasa dan Sastra; serta Google Sites, yang dimanfaatkan untuk membuat portofolio digital, proyek kelompok, atau presentasi berbasis web. Fungsi AI tidak hanya terbatas pada penulisan, tetapi juga membantu mahasiswa dalam memahami teks sastra yang kompleks, menemukan sinonim yang tepat, dan menyederhanakan kalimat-kalimat

sulit. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi AI dan IT telah menjadi bagian penting yang mendukung produktivitas dan efektivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan Kreativitas dan Literasi

Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) turut berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan literasi mahasiswa. Sebanyak 75% responden mengaku bahwa AI membantu mereka memperkaya kosakata serta meningkatkan variasi dalam gaya penulisan. Mahasiswa merasakan bahwa AI memberikan kemudahan dalam menemukan kata-kata baru, merangkai kalimat yang lebih bervariasi, serta membangun struktur tulisan yang lebih rapi dan logis. Kemampuan AI dalam memfasilitasi proses penulisan dianggap sangat membantu dalam mengatasi kendala kebuntuan ide atau keterbatasan kosakata yang sering mereka alami.

Selain itu, adanya fitur-fitur seperti *paraphrase* otomatis, pencarian sinonim, hingga pembuatan kerangka kalimat membuat mahasiswa lebih mudah dalam menghasilkan teks yang lebih menarik, kreatif, dan variatif. Mahasiswa merasa bahwa proses penulisan menjadi lebih ringan dan menyenangkan, karena mereka dapat lebih fokus pada pengembangan ide dan imajinasi tanpa terlalu terbebani oleh kendala teknis dalam penulisan. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya terutama ketika mereka mengerjakan tugas-tugas menulis puisi, cerpen, atau esai yang memang membutuhkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir imajinatif yang tinggi.

Motivasi Belajar

Hasil lainnya menunjukkan bahwa kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dan *Information Technology* (IT) dalam pembelajaran memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Sebanyak 85% mahasiswa merasa lebih termotivasi saat menggunakan AI sebagai pendukung dalam proses belajar. Mahasiswa merasakan bahwa kehadiran AI membuat mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan berbagai tugas, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Fitur-fitur seperti umpan balik otomatis, koreksi tata bahasa, hingga saran perbaikan struktur kalimat membantu mahasiswa untuk lebih cepat memahami kesalahan yang mereka buat dan segera melakukan perbaikan tanpa harus menunggu penilaian dari dosen atau teman sejawat.

Selain itu, AI juga berkontribusi dalam mengurangi rasa takut atau kecemasan yang biasanya muncul saat mahasiswa menghadapi tugas menulis. Dengan adanya akses cepat terhadap referensi, sinonim, contoh kalimat, dan pembetulan otomatis, mahasiswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mencoba, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide mereka tanpa khawatir melakukan kesalahan. Kehadiran teknologi ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, karena mereka dapat memperoleh bantuan secara langsung dari teknologi yang mereka gunakan kapan saja dan di mana saja.

Peran Dosen Tetap Dominan

Meskipun teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan *Information Technology* (IT) menawarkan banyak kemudahan dalam proses pembelajaran, mahasiswa tetap berpandangan bahwa peran dosen tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92% mahasiswa menyatakan bahwa AI tidak bisa menggantikan peran dosen dalam pembelajaran. Mahasiswa menilai bahwa dosen memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar sebagai penyampai informasi. Dosen tidak hanya berperan dalam menjelaskan materi, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk memahami secara mendalam berbagai aspek yang tidak dapat diakomodasi oleh teknologi, seperti interpretasi nilai-nilai budaya dalam teks sastra, analisis makna, serta pemahaman konteks yang bersifat lokal maupun filosofis.

Lebih dari itu, kehadiran dosen dianggap sebagai elemen kunci dalam membantu mahasiswa membangun pola pikir yang kritis dan reflektif. Mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya soal menyerap informasi, tetapi juga soal bagaimana mengembangkan cara berpikir, menilai, dan memaknai berbagai fenomena yang terkait dengan bahasa dan sastra. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam diskusi, mediator dalam pertukaran gagasan, sekaligus mentor yang memberikan arahan agar mahasiswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. Oleh sebab itu, meskipun AI membantu dari sisi teknis dan kognitif, kehadiran dosen tetap menjadi pondasi utama dalam menjaga kualitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai, etika, dan kompetensi berpikir kritis.

Tantangan dan Risiko

Meskipun memberikan banyak kemudahan, penggunaan AI dan IT juga tidak lepas dari tantangan dan risiko. Salah satu tantangan yang cukup banyak dirasakan adalah keterbatasan akses internet, di mana 30% mahasiswa mengalami hambatan dalam koneksi saat menggunakan aplikasi berbasis AI. Selain itu, muncul juga risiko plagiarisme akibat kecenderungan untuk menyalin hasil dari AI tanpa melakukan pengolahan atau pemahaman secara mandiri. Mahasiswa menyadari bahwa terlalu bergantung pada AI dapat membuat mereka menjadi kurang berlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan cenderung hanya mengandalkan hasil dari sistem. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa menilai bahwa penggunaan AI harus dilakukan secara bijak, dengan tetap melibatkan proses berpikir dan kreativitas pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Information Technology* (IT) dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Paris Barantai Kotabaru memberikan dampak signifikan bagi mahasiswa. Secara umum, mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan teknologi ini karena AI dan IT terbukti membantu meningkatkan keterampilan menulis, mulai dari menyusun gagasan, memperbaiki tata bahasa, hingga menghasilkan karya sastra seperti esai dan puisi dengan kualitas yang lebih baik. Kehadiran AI juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata, memvariasikan gaya penulisan, serta meningkatkan kreativitas, motivasi, dan kemandirian belajar mahasiswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran dosen tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dosen tetap memiliki fungsi utama sebagai pembimbing, fasilitator, dan penanam nilai-nilai kritis serta budaya yang tidak dapat diberikan oleh AI. Tantangan yang dihadapi mahasiswa, seperti keterbatasan akses internet, potensi plagiarisme, dan risiko ketergantungan, menguatkan pentingnya literasi digital, etika akademik, serta bimbingan intensif dari dosen dalam pemanfaatan teknologi.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa dosen perlu memanfaatkan AI dan IT secara bijak sebagai pendamping pembelajaran, bukan sebagai pengganti. Dosen dapat mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan teknologi guna memperkaya ide, meningkatkan literasi, dan melatih kemandirian belajar, sekaligus menanamkan

pemahaman tentang etika akademik. Selain itu, dosen juga berperan penting dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan humanistik, misalnya melalui bimbingan analisis karya sastra, diskusi reflektif, serta penguatan daya pikir kritis. Dengan demikian, AI dan IT dapat dimaksimalkan sebagai sarana inovasi pembelajaran yang tetap berpijak pada nilai, etika, dan kreativitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amien, M. (2023). *Artificial Intelligence dalam pendidikan bahasa: Peluang dan tantangan etis*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 14(2), 112–125.
- Astsaniah, S., Rahman, A., & Fitriani, R. (2024). Pemanfaatan AI dalam meningkatkan motivasi dan literasi mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–59.
- Bates, T. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). Routledge.
- Floridi, L. (2021). *Ethics, governance, and policies in artificial intelligence*. Philosophical Transactions of the Royal Society A, 379(2185), 1–15.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kurniawan, A., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2024). Pemanfaatan AI dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 6(1), 23–38.
- Laupichler, L., Jucks, R., & Bromme, R. (2022). Digital learning in higher education: Opportunities and challenges. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(2), 112–126.
- Lukman, A., Yuliana, N., & Putra, B. (2023). Risiko ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 98–109.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Selwyn, N. (2019). Should robots replace teachers? AI and the future of education. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 1384–1393.
- Selwyn, N., & Jandrić, P. (2020). Postdigital living in the age of Covid-19: Unsettling what we see as possible. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 989–1005.

Siemens, G. (2013). Learning analytics: The emergence of a discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.